

Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Laki-laki di Wilayah Kerja Puskesmas Gurah

Relationship between Smoking Behavior and Hypertension Incidence in Men in the Gurah Health Center Work Area

Ashyfa Ramadhani*, Akhmadi Abbas, Krisnita Dwi Jayanti, Afiyah Fitriana Adianti, Ella Brisadona Permatasari, Liza Ruvania

1. Fakultas Teknologi dan Manajemen Kesehatan, IIK Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia
2. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, IIK Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia
ashyfaramadhani3@gmail.com *

Abstract

Background : Hypertension is one of the most common non-communicable diseases (NCDs) that carries a high risk and often remains undetected until serious complications occur. Smoking is one of the modifiable risk factors that significantly contributes to hypertension. **Objective :** This research aimed to examine the relationship between smoking habits and the incidence of hypertension in males aged 15–75 years in Wonojoyo Village, Gurah Subdistrict, Kediri Regency. **Methods :** A cross-sectional design was used with a total of 210 male respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test. **Result :** The results showed that 73.8% of respondents suffered from hypertension. There were significant associations between age of smoking initiation, number of cigarettes consumed, daily smoking frequency, indoor smoking, and nicotine dependence with hypertension incidence ($p < 0.05$). **Conclusion :** These findings reinforce that smoking is a major risk factor for hypertension, particularly when linked to addiction behavior and low health awareness. Promotive and preventive efforts such as education, smoking cessation campaigns, and routine blood pressure screening are essential.

Keywords: Hypertension, smoker, male, risk factor.

Abstrak

Latar Belakang : Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang berisiko tinggi dan sering tidak terdeteksi hingga menimbulkan komplikasi serius. Salah satu faktor risiko yang dapat diubah dan memiliki dampak besar terhadap hipertensi adalah kebiasaan merokok. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 15–75 tahun di Desa Wonojoyo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. **Metode :** Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan total 210 responden laki-laki. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. **Hasil :** Hasil menunjukkan bahwa 73,8% responden mengalami hipertensi. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia mulai merokok, jumlah rokok yang dikonsumsi, frekuensi merokok setiap hari, merokok di dalam rumah, dan ketergantungan terhadap rokok dengan kejadian hipertensi ($p < 0,05$). **Kesimpulan :** Temuan ini memperkuat bahwa merokok merupakan faktor risiko utama hipertensi, terutama bila dikaitkan dengan perilaku kecanduan dan rendahnya kesadaran kesehatan. Diperlukan upaya promotif dan preventif seperti edukasi, kampanye berhenti merokok, dan pemeriksaan tekanan darah rutin.

Kata Kunci: Hipertensi, perokok, laki-laki, faktor risiko.

Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang masih menjadi masalah publik. Hipertensi adalah kondisi yang ditandai dengan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg saat pemeriksaan dilakukan pada hari kedua (WHO, 2023). Penyakit ini sering disebut sebagai silent killer karena dapat muncul tanpa gejala, sehingga banyak pasien tidak menyadari bahwa mereka mengalaminya. Biasanya, gejala baru muncul saat sudah terjadi komplikasi. Beberapa contoh komplikasi yang mungkin terjadi termasuk stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal (Kemenkes RI, 2021).

Risiko komplikasi hipertensi terbagi menjadi dua kategori: faktor yang tidak dapat diubah dan faktor yang dapat diubah (WHO, 2023). Salah satu faktor risiko yang dapat diubah adalah kebiasaan merokok. Laki-laki tercatat sebagai kelompok dengan kebiasaan merokok yang paling tinggi, bersamaan dengan kasus hipertensi. Pemahaman tentang bahaya rokok pada individu yang menderita hipertensi dapat membantu dalam pengelolaan kondisi mereka, misalnya dengan mengubah pola perilaku atau kebiasaan (Sartik et al. , 2017).

Rokok menjadi ancaman serius. karena jumlah perokok terus meningkat, dengan Indonesia memiliki prevalensi tertinggi di dunia diperkirakan lebih dari 97 juta orang di Indonesia terpapar asap rokok. Saat ini, merokok menjadi kebiasaan yang sangat umum dan dianggap seperti candu, karena memberikan kepuasan bagi penggunanya (Handayani et al. , 2023). Merokok adalah faktor risiko yang dapat berubah untuk tekanan darah tinggi. Merokok memiliki beberapa efek negatif, seperti tekanan darah tinggi dan detak jantung serta peningkatan kadar adrenalin dan norepinefrin dari aktivasi sistem saraf simpatik. Dampak endotel, jangka panjang merokok termasuk kerusakan pembuluh darah, disfungsi peningkatan bahan kimia inflamasi, dan tekanan darah tinggi. Setelah merokok, neurotransmitter nerophinephrine dan epinefrin dihasilkan.

Menurut klasifikasi hipertensi berdasarkan WHO (World Health Organization) dan ISH (International Society of Hypertension), tekanan darah dikategorikan ke dalam enam tingkatan. Tekanan darah optimal berada di bawah 120 mmHg untuk sistolik dan di bawah 80 mmHg untuk diastolik. Kategori normal memiliki tekanan sistolik di bawah 130 mmHg dan diastolik di bawah 85 mmHg. Sementara itu, kondisi tinggi-normal ditandai dengan tekanan sistolik 130–139 mmHg dan diastolik 85–89 mmHg.

Seseorang dinyatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya masuk ke dalam salah satu dari tiga grade berikut. Hipertensi Grade I (ringan) memiliki tekanan sistolik 140–159 mmHg dan diastolik 90–99 mmHg. Hipertensi Grade II (sedang) ditandai dengan tekanan sistolik 160–179 mmHg dan diastolik 100–109 mmHg. Adapun Hipertensi Grade III (berat) terjadi apabila tekanan sistolik mencapai ≥ 180 mmHg dan diastolik ≥ 110 mmHg.

Peningkatan tekanan darah disebabkan oleh berbagai faktor. Setiap batang rokok mengandung sekitar 4000 zat kimia, dengan hampir 200 di antaranya tergolong beracun dan 43 jenis yang berpotensi mengakibatkan kanker.

Selain itu, perokok juga dapat dikategorikan berdasarkan cara masuknya bahan kimia dari rokok ke dalam tubuh, yaitu: (1) Perokok Aktif, yaitu individu yang merokok dan secara langsung menghisap rokok, dan ini bisa menimbulkan risiko bagi kesehatan mereka sendiri dan orang di sekitarnya. (2) Perokok Pasif, yaitu orang yang menghirup asap rokok meskipun mereka tidak merokok dihembuskan oleh perokok aktif dan terhirup oleh perokok pasif mengandung karbon monoksida lima kali lipat lebih banyak, serta tar dan nikotin empat kali lipat lebih banyak.

Berdasarkan keberadaan filter, rokok terbagi menjadi dua kategori, yaitu: Rokok Filter, yang memiliki gabus di ujungnya, dan Rokok Non Filter, yang tidak memiliki gabus di bagian pangkal. Rokok non

filter mengandung nikotin dalam jumlah yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena rokok non filter tidak dilengkapi dengan filter yang bertugas mengurangi asap yang berasal dari rokok, seperti yang terdapat pada rokok filter.

Metode

Studi ini menggunakan metode survei cepat, sehingga pemilihan sampel dilakukan dengan cara pengambilan sampel kluster sesuai dengan metode survei cepat yang disarankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu dengan hasil 30x7, yang berarti terdapat 30 kluster dengan tujuh responden di setiap kluster. Maka, jumlah sampel yang ditentukan adalah 210 responden. Sumber data yang digunakan dalam studi ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para responden yang sesuai dengan kriteria Inklusi, yakni: 1) Reponden laki-laki berusia 15-75 tahun. 2) Responden berdomisili di desa tempat penelitian dilakukan. 3) Bersedia ikut dalam penelitian, sedangkan data sekunder didapat dari wilayah kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri. Penelitian telah mendapatkan izin dari pihak Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

Penelitian dilakukan dengan mengukur kadar tekanan darah responden laki- laki dengan rentan usia 15-75 tahun yang kemudian responden diberikan lembar kuisioner untuk mengisi pertanyaan mengenai kebiasaan merokok yang berbentuk pilihan opsi jawaban ya atau tidak dengan variabel yang diteliti meliputi kebiasaan merokok sebagai variabel independen, serta kejadian Hipertensi sebagai variabel dependen.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	210	100%
Pekerjaan		
Petani	19	9.05%
PNS	11	5.24%
Pegawai Swasta	34	16.19%
Wiraswasta	52	24.76%
Buruh	24	11.43%
Pedagang	26	12.38%
Pelajar	11	5.24%
Lainnya	33	15.71%
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	12	5.71%
SMA	93	44.29%
SMP	57	27.14%

Karakteristik	n	%
SD	46	21.90%
Tidak Sekolah	2	0.95%

Berdasarkan data karakteristik responden dalam Tabel 2, penelitian ini melibatkan 210 responden yang semuanya berjenis kelamin laki-laki (100%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 52 orang (24,76%), diikuti oleh pegawai swasta sebanyak 34 orang (16,19%), dan lainnya sebanyak 33 orang (15,71%). Distribusi pekerjaan lainnya mencakup pedagang 26 orang (12,38%), buruh 24 orang (11,43%), petani 19 orang (9,05%), pelajar 11 orang (5,24%), dan PNS 11 orang (5,24%). Komposisi pekerjaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari sektor swasta dan usaha mandiri, yang mencerminkan karakteristik ekonomi masyarakat di wilayah penelitian.

Dari aspek pendidikan, data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan 93 orang (44,29%), diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 57 orang (27,14%) dan SD sebanyak 46 orang (21,90%). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi berjumlah 12 orang (5,71%), sedangkan yang tidak bersekolah hanya 2 orang (0,95%). Profil pendidikan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan dominasi lulusan SMA yang mencapai hampir setengah dari total responden.

Tabel 2. Pertanyaan Valid

Pertanyaan	n	Sig.
Merokok setiap hari	172	0,000
Usia mulai merokok	11-35 thn	0,015
Merokok dalam jumlah batang yang terus bertambah	153	0,013
Tetap merokok meskipun terdapat anggota keluarga atau teman yang tidak merokok	156	0,001
Merasa sulit berhenti merokok	158	0,000
Merasa ketergantungan terhadap rokok	149	0,000
Merokok dalam rumah	147	0,000
Mendapat konsentrasi ketika merokok	175	0,223
Merasa pusing jika tidak merokok dalam satu hari	132	0,005

Berdasarkan data dalam Tabel 3 mengenai pertanyaan valid, hasil penelitian menunjukkan variasi yang signifikan dalam persepsi responden terhadap kebiasaan merokok. Pertanyaan "Merokok setiap hari" memperoleh 172 responden dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok harian merupakan isu yang sangat relevan dan memiliki dampak statistik yang kuat dalam penelitian ini. Sementara itu, pertanyaan "Usia mulai merokok" dijawab oleh 11-35 responden dengan nilai signifikansi 0,015, mengindikasikan bahwa faktor usia memulai merokok juga memiliki pengaruh yang signifikan meskipun dengan tingkat yang lebih rendah dibandingkan kebiasaan merokok harian.

Aspek konsumsi rokok juga menunjukkan hasil yang menarik, dimana pertanyaan "Merokok dalam jumlah batang yang terus bertambah" direspon oleh 153 responden dengan nilai signifikansi 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rokok merupakan pola yang signifikan dalam perilaku merokok responden. Lebih lanjut, pertanyaan "Tetap merokok meskipun terdapat anggota keluarga atau teman yang tidak merokok" mendapat respons dari 156 responden dengan nilai signifikansi 0,001, yang mengindikasikan bahwa faktor sosial dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keputusan untuk terus merokok.

Dari sisi dampak kesehatan, data menunjukkan bahwa "Merasa sulit berhenti merokok" direspon oleh 158 responden dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap rokok merupakan masalah serius yang dihadapi oleh mayoritas responden. Pertanyaan "Merasa ketergantungan terhadap rokok" dijawab oleh 149 responden dengan nilai signifikansi 0,000, memperkuat temuan bahwa aspek adiksi merokok memiliki dampak statistik yang sangat signifikan dalam penelitian ini.

Aspek fisik dan psikologis juga menunjukkan hasil yang signifikan, dimana "Merokok dalam rumah" direspon oleh 147 responden dengan nilai signifikansi 0,000, mengindikasikan bahwa kebiasaan merokok di lingkungan rumah merupakan pola yang umum dan signifikan. Sementara itu, pertanyaan "Mendapat konsentrasi ketika merokok" dijawab oleh 175 responden dengan nilai signifikansi 0,223, dan "Merasa pusing jika tidak merokok dalam satu hari" direspon oleh 132 responden dengan nilai signifikansi 0,005. Data ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa aspek psikologis memiliki tingkat signifikansi yang bervariasi, dampak fisik dari ketergantungan rokok tetap menunjukkan pengaruh yang kuat secara statistik.

Pembahasan

Studi ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara kebiasaan merokok dan insiden hipertensi pada laki-laki berusia 15 hingga 75 tahun di Desa Wonojoyo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang terus meningkat angkanya dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Salah satu faktor risiko yang dapat diubah dan punya dampak yang signifikan terhadap hipertensi adalah kebiasaan merokok. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok guna mencegah dan mengendalikan hipertensi.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 210 partisipan yang semuanya adalah laki-laki, sebanyak 155 orang atau 73,8 persen mengalami hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penderita hipertensi di populasi ini cukup tinggi, dan fenomena ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap faktor risiko yang berkaitan dengan gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok, jika dibandingkan dengan Perempuan.

Dari analisa statistik yang dilakukan dengan uji Chi-Square, terlihat adanya hubungan yang sangat signifikan antara usia responden dan kejadian hipertensi ($p= 0,000$). Risiko mengalami hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Dari sisi fisiologis, hal ini dapat dijelaskan karena seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah berkurang, resistensi pembuluh darah meningkat, dan kerja jantung menjadi lebih berat, sehingga mengakibatkan tekanan darah cenderung meningkat.

Lebih jauh, juga terlihat adanya hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dan kebiasaan merokok ($p = 0,000$), yang berkontribusi secara tidak langsung terhadap hipertensi. Pekerjaan seperti buruh, petani, dan wirausaha, yang umumnya lebih memiliki tingkat stres yang tinggi dan akses informasi kesehatan yang terbatas, cenderung memiliki kebiasaan merokok yang lebih tinggi. Ini menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi dan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pilihan gaya hidup seseorang, termasuk habit merokok yang memengaruhi tekanan darah.

Namun, tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi ($p = 0,353$). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat yang diteliti, pendidikan formal tidak selalu berkorelasi langsung dengan kesadaran atau perilaku hidup sehat, termasuk kebiasaan merokok maupun pemeriksaan tekanan darah secara teratur. Faktor budaya, kebiasaan

sosial, serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat mungkin memengaruhi hal ini.

Analisis lebih lanjut mengenai kebiasaan merokok mengungkap beberapa temuan penting. Seluruh responden dalam studi ini adalah perokok, dengan frekuensi dan pola yang berbeda-beda. Ditemukan bahwa kebiasaan merokok setiap hari berhubungan sangat signifikan dengan insiden hipertensi ($p = 0,000$). Merokok secara teratur dapat menyebabkan peningkatan kadar adrenalin dan norepinefrin, penyempitan pembuluh darah, serta peningkatan tekanan darah secara langsung. Efek kumulatif dari paparan zat berbahaya dalam rokok, seperti nikotin dan karbon monoksida, juga berkontribusi terhadap kerusakan lapisan endotel dan peradangan pada pembuluh darah.

Faktor usia saat memulai merokok berkaitan secara signifikan dengan kondisi hipertensi ($p = 0,015$). Responden yang mulai merokok di usia muda cenderung merokok lebih lama dan menghadapi risiko komplikasi lebih tinggi. Semakin lama tubuh terpapar bahan kimia dari rokok, semakin besar kerusakan yang dapat terjadi pada sistem kardiovaskular. Hal yang sama berlaku untuk jumlah rokok yang dikonsumsi ($p = 0,013$), walau penelitian ini tidak mengklasifikasikan perokok berdasarkan jumlah batang per hari, namun mengukur kecenderungan peningkatan jumlah rokok yang dikonsumsi. Adanya peningkatan jumlah batang rokok dari waktu ke waktu mengindikasikan pola ketergantungan nikotin yang semakin tinggi, yang sejalan dengan temuan bahwa responden dengan jumlah konsumsi rokok yang terus bertambah menunjukkan risiko hipertensi yang lebih signifikan.

Beberapa perilaku merokok lainnya juga menunjukkan kaitan yang signifikan, seperti merokok di dalam rumah ($p = 0,000$), terus merokok meskipun ada keluarga atau teman yang tidak merokok ($p = 0,001$), serta ketergantungan dan kesulitan untuk berhenti merokok ($p = 0,000$). Ini menunjukkan adanya kecenderungan kecanduan nikotin yang tidak hanya membahayakan individu, tetapi juga lingkungan, terutama jika dilakukan di dalam rumah yang meningkatkan paparan asap rokok bagi anggota keluarga lain. Perilaku ini juga mencerminkan kurangnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran mengenai bahaya merokok, yang seharusnya menjadi fokus dalam intervensi kesehatan masyarakat.

Namun, ada beberapa variabel yang tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan hipertensi, seperti merasa lebih fokus saat merokok atau merasa pusing jika tidak merokok. Ini menunjukkan bahwa faktor psikologis atau pandangan pribadi terhadap merokok tidak selalu mencerminkan risiko biologis terhadap hipertensi. Temuan ini penting untuk membedakan antara efek subjektif dan efek fisiologis yang nyata dari kebiasaan merokok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bukti bahwa kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor risiko utama untuk hipertensi. Berbagai aspek, seperti durasi, intensitas, usia saat mulai merokok, serta konteks lingkungan dan ketergantungan memiliki peran krusial dalam meningkatkan tekanan darah. Oleh karena itu, hasil ini menjadi landasan yang kuat bagi pembuat kebijakan kesehatan untuk merancang program-promosi dan pencegahan, seperti kampanye berhenti merokok, edukasi tentang bahaya merokok sejak usia dini, dan pembatasan iklan atau distribusi rokok di masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 15–75 tahun di Desa Wonojoyo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Sebagian besar responden (73,8%) mengalami hipertensi, dan seluruh responden merupakan perokok. Faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan risiko hipertensi meliputi usia mulai merokok, jumlah batang rokok yang dikonsumsi, kebiasaan merokok setiap hari, merokok di dalam rumah, serta ketergantungan terhadap rokok. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa merokok, baik dari segi durasi, frekuensi, maupun intensitas, merupakan faktor

risiko utama terhadap hipertensi, terutama jika dipicu oleh rendahnya kesadaran serta pola hidup yang tidak sehat

2. Saran

- a. Perlu dilakukan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya laki-laki usia produktif, mengenai bahaya merokok dan dampaknya terhadap tekanan darah serta kesehatan secara umum.
- b. Pemerintah desa atau tenaga kesehatan setempat disarankan membuat program khusus berhenti merokok yang disertai dengan dukungan psikologis dan fasilitas konseling.
- c. Mendorong kebijakan lokal untuk mengurangi ketersediaan rokok, termasuk pelarangan penjualan kepada anak di bawah umur dan pembatasan iklan rokok di ruang publik.
- d. Disarankan adanya skrining tekanan darah rutin untuk deteksi dini hipertensi, khususnya bagi kelompok usia lanjut dan perokok aktif.
- e. Intervensi yang melibatkan keluarga, seperti larangan merokok di dalam rumah, dapat mengurangi paparan rokok pasif dan mendorong perubahan perilaku perokok aktif.

Daftar Pustaka

- 1 Agri Hayat, Afrizal. (2022). Hubungan Tingkat pengetahuan Dengan Sikap Perilaku Dengan Faktor. Risiko Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di UPT Puskesmas Losorang. Skripsi: Fakultas. Kedokteran. Universitas Swadaya Gunung Jati. Cirebon. Angga, Y.
- 2 Dilla, N. I. R., Susanti, N., Andini, Z., & Marpaung, F. A. (2024). Hubungan Perilaku Merokok dengan Hipertensi pada Usia Produktif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 23(2).
- 3 Handayani, T. Y., Margiyanti, N. J., & Arianggara, A. W. (2023). Faktor determinan perilaku merokok pada remaja Kota Batam. *Jurnal Kesehatan Global*, 6(1), 9– 17.
- 4 <https://doi.org/10.33085/jkg.v6i1.5477>
- 5 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Direktorat pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Diakses 15 Februari 2023 dari (<http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatanp2ptm/pusat-/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanandarahmu-dengan-cerdik>)
- 6 Prabowo, A., & Setiawan, J. (2024). Pengaruh Merokok Terhadap Tekanan Darah di Kalangan Laki-Laki Muda. *Jurnal Kardiovaskular Indonesia*, 12(3), 150-158.
- 7 Rahman, F., & Utami, S. (2022). Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi pada Laki-Laki Usia Lanjut. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 10(2), 80-87.
- 8 Sari, R. D., & Hidayati, N. (2023). Merokok dan Risiko Hipertensi pada Pria Dewasa di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45-52
- 9 Sartik, S., Tjekyan, R. S., & Zulkarnain, M. (2017). Faktor-faktor risiko dan angka kejadian hipertensi pada penduduk Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 180–191.
- 10 <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180191>
- 11 [[/jikm.2017.8.3.180-191](https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191)]
- 12 Siwi, D., Salam, I., & Tombakan, V. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik, Merokok, Dan

-
- Konsumsi Alkohol Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Laki-Laki Di Wilayah Kerja Puskesmas Taronan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 3(2), 26-32.
- 13 Sucipto, M., & Lestari, Y. (2024). Analisis Hubungan Antara Merokok dan Insiden Hipertensi di Kalangan Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan dan Kebugaran*, 7(2), 100- 108.
 - 14 World Health Organization. (2023). *World health statistics: Monitoring health for the sustainable development goals (SDGs)*. World Health Organization.
 - 15 Wulandari, S., & Budiarto, F. (2023). Perilaku Merokok dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Jantung pada Laki-Laki. *Jurnal Penyakit Dalam*, 15(1), 22-30.